

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Keterampilan berbicara dirasakan sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Pada era milenial keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dilapangan dalam berbagai bidang. Faktanya banyak peserta didik di sekolah yang kurang memadai dalam keterampilan berbicara. Peserta didik dengan kemampuan berbicara yang baik akan dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dengan keterampilan berbicara yang memadai akan cepat menangkap serta memahami serta menyampaikan pendapatnya kepada orang lain. Peserta didik dengan kemampuan serta keterampilan belajar yang kurang memadai cenderung kurang bisa beradaptasi dengan orang-orang disekelilingnya. Keadaan tersebut seringkali membuat peserta didik merasa gugup serta menganggap dirinya kurang bisa bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan Tarigan (2008). Keterampilan berbicara adalah suatu upaya dalam penyampaian pesan lisan kepada individu lain. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik ada dua faktor penunjang, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor pertama adalah faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara meliputi ketepatan ucapan atau pelafalan, penempatan tekanan atau intonasi, pilihan kata atau diksi, dan ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor kedua adalah faktor nonkebahasaan yang mempengaruhi keefektifan berbicara, seperti kesesuaian isi dengan topik diskusi, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik yang tepat, dan kelancaran berbicara (Arsjad dan Mukti: 1988). Tujuan utama berbicara Tarigan (2008) adalah Agar dapat

menyampaikan pikiran secara efektif, dan pembicara dapat memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk memahami apa yang dikomunikasikan serta kemampuan untuk menerapkan keterampilan dalam mengungkapkan bunyi, artikulasi atau kata kata dan kemampuan untuk dapat menyampaikan ekspresi dan pemikiran yang tepat dengan ketepatan ucapan, pelafalan, penempatan tekanan atau intonasi serta pilihan kata atau diksi serta ketepatan sasaran pembicaraan.

Terdapat tiga macam gangguan yang berhubungan dengan berbicara diantaranya sebagai berikut, (a) disebabkan karena kurang sempurnanya alat-alat bicara: mulut, rahang, lidah, gigi, selaput suara. Hal tersebut membuat gangguan dalam ucapan, kefasihan bicara dan kualitas suara. (b) berkenaan dengan faktor-faktor kepribadian peserta didik, terutama sikap. Hal tersebut membuat gangguan dalam sikap umum, gerak-gerik/mimik gerak/mimik berbicara. (c) berkenaan dengan hasil belajar dan kebiasaan di rumah. Hal tersebut membuat gangguan dalam kecepatan berbicara, tinggi rendah suara, volume suara, perbendaharaan kata, penggunaan kata dan susunan ide (Sukmadinata. 2007).

Penelitian mengenai keterampilan berbicara dirasakan sangat penting. Khususnya pada peserta didik yang sedang menempuh pendidikan formal atau non formal. berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi, sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial Effendi (dalam Dirman dan Cicih, 2014). komunikasi sebagai

proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya (Rogers (dalam Karwati dan Donni, 2014).

Masalah mengenai keterampilan berbicara harus segera di atasi karena jika dibiarkan, masalah tersebut akan mengganggu proses belajar peserta didik pada lingkup pendidikan formal dan non formal. Dengan berlangsungnya pemberalakuan protokoler kesehatan dan berlakunya pembatasan masa menyebabkan minimnya pembelajaran secara luring (luar jaringan). Kurangnya sosialisasi peserta didik dan tekanan tekanan dalam pembelajaran daring (dalam jaringan) dapat membuat menurunnya kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan berbicara. Fenomena tersebut sangat menghawatirkan bila tidak segera ditangani. Mengingat peserta didik adalah calon penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan. Adanya proyeksi Generasi Emas 100 Tahun Kemerdekaan Ri. Mengingatkan betapa pentingnya pengelolaan pendidikan. Sehingga menjadi hal penting dalam memberikan bentuk layanan konseling kepada peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Generasi emas diproyeksikan terwujud berdasarkan struktur penduduk bangsa indonesia hasil sensus pada tahun 2010, yang mana penduduk usia muda (umur 0-19 tahun) mencapai 89,48 juta atau 37% dari jumlah penduduk 237 juta orang, bila mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan bermartab, maka pada tahun 2045 mendatang akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul.(Dalam Hartono, 2016).

Permasalahan yang sering terjadi ialah kurangnya perhatian dari guru terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Kesulitan dalam keterampilan berbicara adalah bentuk permasalahan yang diakibatkan kurangnya perhatian secara menyeluruh tenaga pendidik kepada peserta didik. hal tersebut menjadi dilema serta masalah yang serius jika dibiarkan berlarut larut. Seringkali tenaga pendidik hanya berfokus serta objektif

terhadap beberapa peserta didik yang mempunyai kemampuan serta keterampilan berbicara yang memadai, sehingga peserta didik dengan keterampilan berbicara yang kurang memadai kurang diperhatikan. Fenomena tersebut sering terjadi pada peserta didik yang cenderung diam dan kurang bergaul sehingga menutup diri dan lebih memilih untuk menciptakan dunianya sendiri tanpa bersosialisasi dengan teman-teman yang ada dikelasnya. Peserta didik dengan keterampilan berbicara yang kurang memadai harus mendapatkan penanganan yang tepat serta mendapatkan layanan yang baik. Dengan penanganan yang baik, peserta didik diharapkan dapat menemukan cara agar dapat mengemukakan pendapat serta berbagai bentuk komunikasi secara personal ataupun didepan umum.

Berdasarkan fenomena diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan berbicara peserta didik sangat diperlukan dalam merespon kondisi belajar pada peserta didik pada masa pandemi yang harus mendapatkan layanan dalam mengolah serta meningkatkan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan teknik dialog socrates dalam layanan konseling kelompok. Dengan menggunakan layanan konseling kelompok, peserta didik akan mendapatkan pengalaman mengenai bagaimana melatih argumentasi lewat kegiatan penalaran serta komunikasi yang diterapkan dalam suasana kelompok. Dalam layanan konseling kelompok peserta didik akan menemukan sebuah pengalaman mengenai bagaimana menyikapi sebuah masalah serta belajar menemukan bagaimana jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi.

Koellner-Clark et al. (2002) menyatakan bahwa *Dialog Socrates* melatih kemampuan argumentasi siswa melalui kegiatan penalaran dan komunikasi. *Dialog Socrates* merupakan teknik pembelajaran di mana guru mengajukan pertanyaan untuk membantu siswa meninjau kembali pengetahuan mereka dan memeriksa validitas pernyataan mereka. *Dialog Socrates* melatih

siswa untuk berpikir mengenai alasan (*reasoning*) dan tanggapan (*response*) mereka (Yengin & Karahoca, 2012). *Dialog Socrates* terdiri dari dua tahapan. Tahap pertama, guru menggunakan dialog untuk menunjukkan kepada siswa bahwa pengetahuan awal yang digunakan untuk menjawab pertanyaan belum memadai. Pertanyaan yang diajukan pertama kali adalah pertanyaan yang bersifat umum, seringkali dalam bentuk pertanyaan “Apa...?” dan kemudian siswa menjawab (misalnya, memberikan definisi). Siswa dilatih untuk mengajukan *claim* berdasarkan pengetahuan awal pada tahap pertama. Tahap kedua menuntut siswa untuk menganalisis masalah lebih detail dan mendalam untuk mencapai solusi atau pernyataan. Guru mengarahkan siswa untuk membentuk konsep baru melalui pemikiran dan analisis lebih lanjut. Siswa dilatih untuk mengajukan *evidence* dan *reasoning* pada tahap kedua (Yengin & Karahoca, 2012; Whiteley, 2006).

Penggunaan teknik *dialog Socrates* dengan layanan konseling kelompok membuat peserta didik akan memperoleh pengalaman dalam melatih argumentasi melalui kegiatan penalaran dan komunikasi dalam sebuah kelompok. Dalam layanan konseling kelompok peserta didik akan menemukan pengalaman bagaimana menyikapi sebuah masalah serta belajar bagaimana mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi dirinya dalam suasana kelompok. Berdasarkan pemaparan diatas penulis menganggap penting untuk diadakn penelitian mengenai keterampilan berbicara peserta didik dengan judul

”EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK DIALOG SOCRATES DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK”

B. Definisi Oprasional

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variable terikat dan variabel bebas, keterampilan berbicara peserta didik sebagai variabel terikat (Y), dan Konseling kelompok dengan teknik *Dialog Socrates* sebagai variabel bebas (X) sebagai berikut

1. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah sebuah keterampilan berbicara di depan umum, presentasi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menerima sebuah tanggapan, menyampaikan informasi dengan efektif, menyampaikan gagasan, menyatakan perasaan, terlibat dalam tugas realistik

2. Konseling kelompok

Konseling kelompok adalah upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dalam suasana kelompok. Semua anggota yang ada dalam kelompok adalah sebuah wahana dalam rangka masing-masing anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan.

3. Teknik Dialog Socrates

dialog socrates adalah sebuah metode dari kebiasaan *socrates* untuk membimbing siswanya dalam memahami konsep. Dialog socrates lebih dikenal dengan metode debat konfrontatif. Debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. konselor dalam implementasi *dialog socrates* dalam konseling kelompok melakukan beberapa tahap bersama anggota kelompok atau konseli.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. Apakah penggunaan teknik *Dialog Socrates* dalam Konseling kelompok secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi penggunaan teknik *Dialog Socrates* dalam Konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

E. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas, keterampilan berbicara peserta didik sebagai variabel terikat, dan Konseling kelompok dengan teknik *Dialog Socrates* sebagai variabel bebas. Kedua variabel tersebut penulis definisikan secara operasional sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara peserta didik

Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat serta berbagai bentuk pemikiran secara efektif dalam upaya menyampaikan serta memberitahukan sesuatu hal kepada individu lain.

2. Konseling kelompok dengan teknik *Dialog Socrates*

Konseling kelompok dengan teknik *Dialog Socrates* merupakan suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik agar menjadi generasi yang unggul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat karena hasilnya dapat berguna bagi penulis, guru Bimbingan dan Konseling, Serta Program Studi Bimbingan dan Konseling. Bagi penulis hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman praksis dalam menulis skripsi, sehingga bisa dikembangkan lagi pada waktu yang akan datang. Bagi guru Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dalam upaya mengembangkan kualitas praksis pelayanan konseling kelompok yang dapat memandirikan siswa sebagai konseli. Disamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi program studi bimbingan dan konseling Fakultas Pedagogik dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.